BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ingin hidup bahagia. Hidup tenang, tenteram, damai, dan sejahtera. Tetapi, apakah yang dimaksud bahagia, sebagian orang mencari kebahagiaan dengan bekerja keras untuk mengumpulkan harta. Harta yang menurutnya membawa kebahagiaan, justru membuat resah. Ada yang mengejar kebahagiaan pada tahta, pada kekuasaan. Beragam cara dilakukan untuk merebut kekuasaan sebab kekuasaan merupakan sebuah kenikmatan dalam kehidupan, dengan kekuasaan seseorang dapat berbuat banyak. Tapi, betapa banyak manusia yang justru hidup merana dalam kegemilangan kekuasaan. Sesungguhnya kebahagiaan bukanlah terletak pada harta, tahta maupun kekuasaan. Semua kenikmatan duniawi bisa menjadi tangga yang mengantar kepada kebahagiaan. Semuanya adalah sarana, Husaini (dalam Herbiyanti, 2009).

Banyak cara dilakukan manusia untuk meraih kebahagiaan. Banyak individu beranggapan bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan banyaknya harta, kedudukan yang terpandang dan popularitas. Tidak mengherankan apabila manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan hal tersebut termasuk dengan menggunakan segala cara. Tetapi fakta menunjukkan hal berbeda, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang hidup dengan penderitaan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus pembunuhan, bunuh diri, narkoba, dan berbagai tindak kriminal lainnya. Banyaknya angka kejahatan dan ancaman yang terus menghantui, menunjukkan bahwa sebagian orang tidak merasa bahagia. Arti kebahagiaan bagi

setiap orang memang tidak selalu sama karena kebahagiaan sering diartikan sebagai ketercapaian atas sesuatu yang diinginkan, kesuksesan atau kesempurnaan. Setiap harapan dan kenyataan sebenarnya bisa membuat bahagia Al-Atsariyyah (2006).

Sesungguhnya banyak manusia yang berusaha untuk megetahui makna kebahagiaan sejati. Mereka selalu berusaha untuk mempelajari hakikat kebahagiaan. Sebagian orang telah berusaha untuk menempuh jalan untuk meraih kebahagiaan. Kaum muslimin telah dibimbing untuk memahami dan menempuh jalan kebahagiaan. Islam telah mengajarkan makna dan jalan meraih kebahagiaan dengan panduan yang diberikan oleh Allah SWT dan bimbingan Rasulullah SAW. Kebahagiaan seorang mukmin semakin bertambah ketika semakin dekat dengan Tuhannya, semakin ikhlas dan mengikuti petunjuk-Nya. Sebaliknya, kebahagiaan seorang mukmin akan semakin berkurang jika hal-hal di atas makin berkurang dari dirinya. Kebahagiaan adalah suatu hal yang abstrak, tidak bisa dilihat dengan mata, tidak bisa diukur dengan angka-angka tertentu dan tidak bisa dibeli dengan rupiah maupun dolar. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan oleh seorang manusia dalam dirinya. Hati yang tenang, dada yang lapang dan jiwa yang tidak dirundung malang, hati yang selalu terikat dengan Sang Maha Pencipta itulah kebahagiaan, Muslim (2007).

Islam telah menetapkan beberapa hukum dan beberapa kriteria yang mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya didunia, hanya saja Islam menekankan bahwa kehidupan dunia, tidak lain hanyalah jalan menuju akhirat, sedangkan kehidupan yang sebenarnya yang harus diupayakan adalah kehidupan akhirat.

Diener dan Martin Seligman (dalam Myers, 2004) yang menyatakan bahwa individu yang sangat bahagia adalah bukan hanya karena uang melainkan juga kepuasaan dalam mempunyai hubungan kekerabatan. Myers (2002) menambahkan bahwa memiliki teman atau kerabat lainnya dapat meningkatkan kebahagiaan individu tersebut seperti individu tersebut lebih menikmati dukungan dari teman ataupun kerabat, memiliki hubungan yang erat, mendapatkan rasa cinta, pertemanan dan kasih sayang dari pasangan ataupun kerabat serta dapat mengurangi rasa kesepian.

Menurut Seligman (2002), manusia selalu disibukkan dengan keinginan untuk menghilangkan segala sesuatu yang tidak menyenangkan yang ada dalam dirinya. Selain itu, Carr (2004) berpendapat bahwa pada dasarnya keinginan yang cukup besar dalam diri manusia ialah keinginan untuk hidup secara baik, dalam arti semua proses hidup manusia seperti sekolah, bekerja, dan menikah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, kebahagiaan adalah keadaan yang sangat diidamkan setiap orang dalam rentang kehidupannya (Carr, 2004). Untuk mencapai hal tesebut tentu saja manusia dengan segala daya upayanya akan selalu melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia atau menuntunnya pada kebahagiaan. Menurut Seligman (2002), kebahagiaan bisa tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kebahagiaan masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Kebahagiaan masa sekarang mencakup kenikmatan dan gratifikasi, sedangkan kebahagian masa depan mencakup optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan.

Setiap Muslim tentu mendambakan hidup bahagia mulai dengan mengenal Allah SWT dan ridha, menerima keputusan-keputusan-Nya, serta ikhlas menjalankan aturan-aturan-Nya. Semua Muslim merasa bahagia dalam menjalankan shalat, bahagia menunaikan zakat, bahagia bersedekah, bahagia menolong orang lain, dan bahagia menjalankan tugas amar ma'ruf nahi munkar (Hidayah, 2008).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari hal apa yang dapat merusak kebahagiaan seseorang? Apakah dengan memberi Sedekah dapat meningkatkan kebahagiaaan? Pertanyaan tersebut muncul dari salah satu penelitian mengenai kesejahteraan: bahwa situasi kehidupan objektif yang dialami seseorang memberikat sedikit penjelasan mengenai kebahagiaan (Sheldon & Elliot, 2001). Faktanya pendapatan seseorang memberikan dampak yang mengejutkan tentang kebahagiaan (Dunn, et.al., 2009), khususnya masyarakat kaya (Diener, 2000). Berdasarkan perspektif ini, salah satu penelitian eksperimental pertama untuk menunjukkan bahwa kebahagiaan meningkatkan perilaku amal dilakukan oleh Isen & Levin (dalam Dunn, 2008), menunjukkan bahwa setelah mengalami peristiwa positif (seperti menerima cookies, atau menemukan sepeser uang receh yang ditinggalkan di telepon umum), peserta lebih mungkin untuk membantu orang lain: Dengan demikian, orang-orang akan merasa lebih baik untuk memberikan bantuan.

Menurut Aristoteles (Dunn, et.al., 2009), eudaemonia lebih dari sekedar pengalaman hedonis yang menyenangkan; eudaemonia adalah suatu keadaan individu yang mengalami pengalaman bahagia dari keberhasilan atas tugas moral mereka.

Pada tingkat yang paling dasar, *fungsional magnetic resonance imaging* (FMRI) memberikan bukti nyata bahwa memberikan uang untuk beramal merangsang aktivitas otak pada daerah yang mengindikasikan pengalaman dan kebahagiaan (pahala). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harbaugh, (dalam Muslim, 2007) menunjukkan rekaman aktivitas saraf tercatat ketika partisipan memikirkan cara membagi seratus dollar untuk diri mereka dan bank makanan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa menyumbangkan sebagian dari seratus dollar ke bank makanan lokal mengakibatkan aktivitas di ventral striatum, yaitu bagian otak yang merepresentasikan penghargaan atas stimulus yang di berikan, yang menunjukkan wajah gembira, Aharon et.al., (dalam muslim, 2007). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa memberi (dalam bentuk sumbangan atau amal) secara intensif bermanfaat. Dalam penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik keuangan, seperti hadiah memberikan sumbangan dan amal, dapat mempromosikan kebahagiaan (Dunn, et.al., 2009).

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum muslimin untuk senantiasa bersedekah. Sedekah memiliki manfaat yang sangat banyak dan menyebutkan bahwa sedekah itu ajaib. Sedekah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit hati, membersihkan dan menyucikan jiwa (QS At-Taubah [9]: 103). Sedekah merupakan salah satu ekspresi keimanan seorang muslim. Sedekah memiliki pengaruh yang ajaib untuk menolak berbagai macam bencana sekalipun pelakunya orang fajir (pendosa), zolim, atau bahkan kafir, karena Allah SWT akan menghilangkan berbagai bencana dengan perantara sedekah (Al-Jauziyyah, 2005). Sedekah adalah penolak bala, penyubur rezeki;

sebutir benih menumbuhkan tujuh bulir yang pada tiap-tiap bulir itu terjurai seratus biji (Al-Baqarah [2]: 261-263).

Menurut sudut pandang teori Islam kata "sedekah" berasal dari bahasa arab yang berarti suatu pemberian. Secara garis besar sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim sebagai kebajikan yang mengharap Ridha Allah SWT dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian tersebut oleh para fuqoha (ahli fikih) disebut sebagai sedekah at-tatawwu' (sedekah secara spontan dan sukarela).

Pengajian Miftakhul Jannah Pajang Surakarta adalah pengajian yang visinya menata hati menata kehidupan (menjadikan hidup lebih bermakna sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah). Misinya adalah dakwah serta melakukan penggalangan dana melalui sedekah. Adapun tempat pengajian Miftakhul Jannah adalah di masjid Al-furqon Pajang Surakarta.

Pengajian Miftakhul Jannah didirikan untuk orang-orang yang ingin memperbaiki dan mengubah jalan kehidupannya menuju kehidupan yang menyenangkan yang diridhai Allah SWT ,serta ditujukan bagi orang-orang yang menghendaki kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan melalui sedekah. Adapun kegiatan lain adalah pendalaman tentang agama islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari uraian tersebut peneliti memiliki harapan bahwa intensitas sedekah dapat meningkatkan kebahagiaan pada jama'ah pengajian Miftakhul Jannah Pajang

Surakarta. Untuk itulah penulis melakukan kajian ilmiah untuk mewujudkan harapannya.

Apakah intensitas sedekah memiliki hubungan dengan kebahagiaan pada jama'ah pengajian Miftakhul Jannah Pajang Surakarta? Pertanyaan penelitian tersebut muncul berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan oleh Dunn dalam risetnya *Spending Money on Others Promotes Happiness* yang dimuat dalam *Journal of Science*, vol.319/Maret 2008. Fakta bahwa amal dapat meningkatkan kebahagiaan dan juga semakin memperkaya khasanah altruisme. Altruisme berasal dari bahasa Prancis *autrui* yang berarti "orang lain". Istilah ini di perkenalkan oleh Auguste Comte guna menyebut istilah kewajiban moral setiap manusia untuk mempedulikan kepentingan orang lain. Altruism menurut Hamilton (dalam Muslim, 2007) adalah memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dan penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas sedekah dengan kebahagiaan?. Berdasarkan pada pertanyaan tersebut penulis ingin meneliti tentang **Hubungan Antara Intensitas Sedekah Dengan Kebahagiaan Pada Jama'ah Pengajian Miftakhul Jannah Pajang Surakarta.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas sedekah dengan kebahagiaan pada jama'ah pengajian Miftakhul Jannah Pajang Surakarta.

2. Untuk mengetahui peranan intensitas sedekah terhadap kebahagiaan.
3. Untuk mengetahui tingkat intensitas sedekah dari subjek itu sendiri.
4. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan dari subjek itu sendiri.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul **Hubungan Antara Intensitas Sedekah Dengan Kebahagiaan Pada Jama'ah Pengajian Miftakhul Jannah Pajang Surakarta** merupakan penelitian yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dunn dalam risetnya Spending Money on Others Promotes Happiness yang dimuat dalam Journal of Science, vol.319/Maret 2008. Kemudian peneliti mengambil aspek sedekah yang di korelasikan dengan kebahagiaan, penelitian ini belum pernah diajukan oleh siapapun dan merupakan penelitian yang bersifat asli dan tidak menjiplak dari penelitian yang lain.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi, memberikan informasi serta sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara intensitas sedekah dengan kebahagiaan.
2. Secara praktis adalah:
   a. Bagi subjek diharapkan mampu menjadikan sedekah sebagai pegangan dalam meningkatkan kebahagiaan.

b. Bagi masyarakat khususnya kaum muslimin dan muslimah agar mampu menjadikan sedekah sebagai amalan dan ibadah tambahan sebagai media untuk mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kebahagiaan.
c. Bagi praktisi psikologi memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan sedekah dan kebahagiaan.
d. Bagi peneliti adalah dapat menjadikan sedekah sebagai amalan yang terus secara kontinyu dapat dikerjakan baik dalam keadaan senang maupun susah, sebagai benteng dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan semoga dapat menjadi orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT.